

Pendidikan Kesehatan Pencegahan ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut)

Yulia Indah Permata Sari, RTS Netisa Martawinarti, Maolia Juniana, Muhammad Nasril Luman, Lala Delva Santi, Esa Surya Aulia, Fera Afri Santhi, Mita Amalia, Rati Elvi Agustina, Rossie Intan Komala, Assyafiah Harnum, Putri Dwi Azizi

Program Studi Profesi Ners, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi

Email : maoliajnn361@gmail.com

Abstrak

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah penyakit menular yang paling sering menyebabkan kematian (morbiditas) dan kesakitan (mortalitas) di seluruh dunia. Angka prevalensi ISPA di Indonesia berada di angka 9,3%. Prevalensi ISPA berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan di Provinsi Jambi berada pada angka 5,5%, sedangkan prevalensi ISPA di Kota Jambi berada pada angka 6,25%. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menurunkan penularan ISPA adalah peningkatan pengetahuan mengenai pencegahan ISPA. Peningkatan pengetahuan dapat dilakukan melalui kegiatan pendidikan kesehatan. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai penyakit ISPA. Kegiatan ini memanfaatkan media *slide* dan *leaflet* dan diikuti oleh 25 peserta. Diharapkan hasil kegiatan ini dapat bermanfaat bagi peserta guna pencegahan penyakit ISPA.

Keyword: Pendidikan Kesehatan, Pencegahan, ISPA

Abstract

Acute Respiratory Infection (ARI) is the most common infectious disease causing morbidity and mortality worldwide. The prevalence rate of ARI in Indonesia is 9.3%. Prevalence of ARI based on the diagnosis of health workers in Jambi Province was 5.5%, while the prevalence of ARI in Jambi City was 6.25%. One of the efforts that can be made to reduce ARI transmission is to increase knowledge about ARI prevention. Increasing knowledge can be done through health education activities. This community service aims to provide information about ARI disease. This activity utilized slide and leaflet media and was attended by 25 participants. It is hoped that the results of this activity can be useful for participants to prevent ARI disease.

Keywords: Health Education, Prevention, ARI

A. PENDAHULUAN

Penyakit saluran pernapasan akut (ISPA) adalah penyakit saluran pernapasan bagian atas (seperti rhinitis, faringitis, dan otitis) dan saluran pernapasan bagian bawah (seperti laryngitis, bronkhitis, bronkiolitis, dan pneumonia) yang dapat berlangsung selama empat belas hari. Batas waktu empat belas hari digunakan untuk menentukan batas akut penyakit. Saluran pernapasan terdiri dari banyak organ, termasuk pleura, sinus, ruang telinga tengah, dan alveoli dari hidung (Wahyuni & Kurniawati, 2021).

Interaksi antara penyebab penyakit, Host atau induk semang, dan lingkungan dapat menyebabkan penyakit. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan ISPA pada balita termasuk agen seperti virus, bakteri, dan jamur; faktor penerima seperti usia, jenis kelamin, sistem kekebalan tubuh; pendidikan orang tua dan berat badan lahir; dan faktor lingkungan seperti luas ventilasi rumah yang tepat; bahan bakar yang digunakan untuk memasak;

kebiasaan merokok anggota keluarga di dalam rumah; dan jenis lantai yang digunakan di rumah. Penyebaran ISPA pada balita dimulai ketika patogen masuk ke tubuh host (manusia) melalui saluran pernapasan. Penularan ini dapat terjadi karena lingkungan yang kurang baik, yang menyebabkan interaksi host tidak seimbang (Lazamidarmi, 2021).

World Health Organization (2020) menyatakan bahwa ISPA adalah penyakit menular yang paling sering menyebabkan kematian (morbiditas) dan kesakitan (mortalitas) di seluruh dunia. Sekitar empat juta orang meninggal setiap tahun karena ISPA, dengan 98% dari kematian tersebut disebabkan oleh ISPA bagian bawah. Tingkat kematian bayi, balita, dan orang tua sangat tinggi di negara berpendapatan rendah dan menengah. Angka kematian ISPA pada balita mencapai 40 per 1000 kelahiran hidup, atau sekitar 15 hingga 20% per tahun.

Berdasarkan Riskesdas (2018), angka prevalensi ISPA di Indonesia berada di angka 9,3%. Prevalensi ISPA berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan di Provinsi Jambi berada pada angka 5,5%, sedangkan prevalensi ISPA di Kota Jambi berada pada angka 6,25% (Riskesdas, 2018).

Upaya nonfarmasi yang dilakukan selama ini antara lain vaksinasi. Pencegahan penularan ISPA dapat dilakukan melalui vaksinasi; Terdapat vaksin untuk melawan tiga virus influenza utama, yang formulasinya berubah setiap tahun untuk menghindari risiko virus yang resistan terhadap vaksin (Solehati et al., 2018). Sedangkan upaya lainnya adalah dengan memberikan pendidikan kesehatan tentang ISPA. Metode pendidikan kesehatan yang digunakan adalah metode individual dengan menggunakan *slide* dan *leaflet* untuk berpromosi, namun cara dan sarana komunikasi tersebut kurang efektif dan efisien karena angka ISPA masih cukup tinggi..

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ameliya Putri & Gama (2020) dan Dwisatyadini et al. (2021) menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara penyuluhan ISPA dengan peningkatan pengetahuan responden tentang ISPA (Ameliya Putri & Gama, 2020; Dwisatyadini et al., 2021).

Berdasarkan pendahuluan diatas dapat ditentukan permasalahan yang harus adalah upaya pencegahan penyakit ISPA melalui pemberian pendidikan kesehatan. Yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan mencegah penularan ISPA pada masyarakat.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan oleh dosen beserta mahasiswa program studi profesi ners Universitas Jambi. Sasaran dalam kegiatan ini adalah 25 pasien rawat jalan di RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi.

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan berbagai tahapan, yaitu (1) Menyiapkan SAP (Satuan Acara Penyuluhan), materi serta media penyuluhan dalam hal ini *slide* dan *leaflet*, (2) Penyampaian materi edukasi melalui penyuluhan mengenai pencegahan ISPA, (3) Pembagian *leaflet* yang berisikan materi penyuluhan, (4) Memberikan kesempatan kepada audiens untuk berdiskusi, melakukan tanya jawab mengenai materi yang telah disampaikan.

C. HASIL DAN KETERCAPAIAN SASARAN

Pengabdian Masyarakat dilaksanakan selama satu hari pada hari Selasa, 12 September 2023 di ruang tunggu RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi. Kegiatan yang dilaksanakan adalah penyampaian informasi kesehatan mengenai pencegahan ISPA.

Kegiatan diawali dengan pembukaan kegiatan yang dilakukan oleh moderator, moderator juga menggali pengetahuan peserta melalui beberapa pertanyaan umum mengenai ISPA (Gambar 1). Kemudian, dilanjutkan dengan penyampaian materi mengenai definisi, penyebab, tanda dan gejala, klasifikasi, cara penularan, pertolongan pertama serta pencegahan penyakit ISPA (Gambar 2). Setelah pemaparan materi mengenai upaya pencegahan ISPA yang dapat dilakukan secara mandiri, kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dari informasi yang telah disampaikan (Gambar 3).



Gambar 1 Pembukaan penyuluhan oleh moderator



Gambar 2 Penyampaian Materi



Gambar 4 Sesi Diskusi



Gambar 3 Foto Bersama dengan Pihak PKRS

Secara umum pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat berjalan dengan lancar, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Peserta penyuluhan sangat antusias baik dalam menerima materi maupun dalam memberikan respon selama berlangsungnya kegiatan penyuluhan. Selain itu, kerjasama dan dukungan dari pihak Promosi Kesehatan Rumah Sakit turut menjadi salah satu faktor yang membuat kegiatan ini berlangsung dengan lancar.

Hasil pengabdian masyarakat mengenai pendidikan kesehatan tentang upaya pencegahan ISPA menghasilkan *transfer knowledge* dari ke pemateri kepada para peserta, Dimana selain materi yang disampaikan tercipta diskusi lebih lanjut dari duara arah yang mendapati sebuah kesepakatan bahwa perlu dilakukan perilaku hidup bersih dan sehat untuk pencegahan penularan ISPA.

Pendidikan kesehatan memiliki tujuan untuk membantu individu maupun kelompok mampu menerapkan dan memutuskan kegiatan yang tepat guna meningkatkan taraf hidup sehat dan sejahtera. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yuki et al (2023) menunjukkan terjadinya peningkatan pengetahuan responden mengenai pencegahan ISPA pada balita saat sebelum dan pada saat setelah diberikan penyuluhan (p -value 0,000) (Yuki et al., 2023).

Sidabutar dan Waruwu (2022) dalam penelitiannya diketahui juga pendidikan kesehatan dengan metode ceramah dan media leaflet meningkatkan pengetahuan peserta mengenai pencegahan ISPA. Dilihat dari nilai signifikan dari uji t pada responden kelompok leaflet yaitu $p=0.000$ ($p<0.05$) (Sidabutar & Waruwu, 2022).

Pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*over behavior*) dengan kata lain pengetahuan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam proses perubahan perilaku.

D. KESIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan dalam bentuk pendidikan kesehatan mengenai upaya pencegahan ISPA diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai upaya pencegahan ISPA. Oleh karena itu, perlu adanya kegiatan pendidikan kesehatan seperti ini guna meningkatkan pengetahuan masyarakat. Diharapkan kegiatan ini dapat dilaksanakan di berbagai tempat, sehingga dapat menurunkan prevalensi kejadian ISPA. Peningkatan pengetahuan diharapkan menjadi pintu gerbang perubahan perilaku masyarakat, sehingga upaya pencegahan ISPA lebih berhasil dilaksanakan.

E. UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada pihak Promosi Rumah Sakit RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi yang telah memberikan dukungan dan izin kepada kami untuk melakukan kegiatan Pengabdian kepada masyarakat. Terimakasih sebesar-besarnya kepada para peserta yang telah bersedia menjadi sasaran pengabdian ini. Peran petugas kesehatan sebagai fasilitator perlu didukung oleh sejumlah kemampuan antara lain kemampuan membimbing jalannya pembelajaran dalam menjelaskan pendidikan kesehatan terutama kesehatan lingkungan kepada masyarakat. Ucapan Terima kasih juga kami ucapkan kepada semua pihak yang memberikan dorongan dengan harapan selalu dilakukan sosialisasi sehingga tercapai tujuan akhir dari kegiatan ini yaitu meningkatnya derajat kesehatan masyarakat yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ameliya Putri, N. P. D., & Gama, I. K. (2020). Pendidikan Kesehatan Dengan Media Booklet Anti ISPA (Bookis) terhadap Perilaku Pencegahan ISPA pada Ibu Balita. *Jurnal Gema Keperawatan*, 2(13), 87–96.
- Dwisatyadini, M., Kurniawati, H., Utami, S., Winarni, I., & Handayani, S. K. (2021). Pengaruh penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan Ibu tentang penyakit infeksi saluran pernapasan akut, demam, dan diare pada anak di Pondok Cabe. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Borneo*, 1(5), 57–63.
- Lazamidarmi, D. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Balita. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 1(21), 299.
- Riskesdas. (2018). Laporan Riskesdas Provinsi Jambi 2018. *Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Jambi*, 500. <http://anyflip.com/cjsr/qctv>
- Sidabutar, S. S., & Waruwu, C. J. (2022). Metode Ceramah dan Media Leaflet terhadap Pengetahuan Ibu dalam Pencegahan ISPA. *Window of Health : Jurnal Kesehatan*, 5(4), 706–712. <https://doi.org/10.33096/woh.v5i04.16>
- Wahyuni, D., & Kurniawati, Y. (2021). Pengaruh Penggunaan Alat Pelindung Diri Terhadap Terjadinya Gejala Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Pegawai Dinas

Perhubungan Kota Jakarta Timur. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 1(13), 73–84.

Yuki, F. S. P., Sarmilasari To Kau, Kris Adi Nugraha, Princess Stefany Jip, Anastasya Elma Panggo, Tiara Maharani Nur HNA, Manyullei, S., & Hasan, N. (2023). Penyuluhan Pencegahan ISPA Balita pada Orang Tua di Desa Kassiloe Kabupaten Pangkep. *Genitri Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Kesehatan*, 2(1), 37–42. <https://doi.org/10.36049/genitri.v2i1.104>